

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekstraksi gigi merupakan salah satu prosedur yang paling umum dilakukan dalam kedokteran gigi. Pencabutan gigi dalam bidang ilmu kedokteran gigi biasa disebut dengan ekstraksi gigi. Ekstraksi gigi adalah suatu prosedur pengeluaran gigi dari soket tulang alveolar (Ngangi, 2013). Ekstraksi gigi dilakukan apabila tidak ada perawatan lebih lanjut yang dapat dilakukan untuk mempertahankan gigi sehingga gigi harus dicabut. Banyak orang yang sudah mengetahui tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi di dalam rongga mulut, namun masih belum memahaminya dengan baik dan masih banyak yang memilih untuk melakukan tindakan ekstraksi gigi daripada melakukan tindakan merawat gigi yang rusak (Wiantari *et al.*, 2018).

Berdasarkan Riskesdas 2018, terdapat 956.045 masalah gigi di Indonesia. Jumlah kasus yang diterima untuk mengatasi masalah gigi dan mulut di Provinsi Sumatera Barat sebanyak 11.401 dan 7,4% diantaranya yaitu tindakan ekstraksi gigi. Penduduk Provinsi Sumatera Barat mengalami gigi karies sebesar 43,9% , penempatan gigi karies sebesar 3,3% dan ekstraksi gigi sebesar 7,4%. Data ini menunjukkan tingginya angka karies pada penduduk Sumatera Barat dan penduduk tersebut lebih memilih melakukan ekstraksi gigi untuk mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes, 2018).

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2020, total angka ekstraksi gigi permanen di Kota Padang sebanyak 1.844. Jumlah ini meningkat pada tahun 2021 dengan angka ekstraksi gigi permanen di Kota Padang sebanyak 1.905.

Sangat penting bagi pasien untuk mengetahui dan mengikuti Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) setelah ekstraksi gigi untuk menghindari komplikasi setelah ekstraksi gigi dan gangguan pada proses penyembuhan. Komplikasi umum ekstraksi gigi antara lain seperti pendarahan, nyeri, *dry socket*, fraktur, trismus yang persisten dan dislokasi mandibula (Lande *et al.*, 2015). Komplikasi lain yang sering terjadi pasca ekstraksi gigi yaitu pembengkakan dikarenakan infeksi (Soviana *et al.*, 2021).

Tindakan ekstraksi gigi memerlukan sikap kooperatif dari pasien untuk mengikuti KIE yang diberikan oleh dokter gigi setelah tindakan ekstraksi gigi. Dokter gigi akan memberikan KIE kepada pasien tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari setelah pasien menyelesaikan prosedur ekstraksi. Contoh KIE pasca ekstraksi gigi adalah menaati aturan pemakaian obat, tidak mengonsumsi makanan atau minuman panas setelah ekstraksi gigi, menggigit kapas atau kain kasa selama 30 menit hingga satu jam setelah ekstraksi gigi, tidak menyentuh-nyentuh luka dengan lidah, tidak menghisap-hisap daerah luka pencabutan, tidak mengunyah di daerah luka ekstraksi gigi, tidak berkumur kumur terlalu sering dan terlalu kuat, tidak beraktivitas berat setelah ekstraksi gigi, tidak mengonsumsi alkohol setelah ekstraksi gigi, tidak merokok dan tidak sering meludah (Setiawan *et al.*, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Fitria Rahmadani dkk menunjukkan bahwa pasien patuh dalam berobat karena adanya dorongan, bimbingan dan konsultasi dari tenaga kesehatan. Pasien yang mendapat dukungan positif dapat mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Hubungan yang baik dengan tenaga kesehatan, sikap tenaga kesehatan yang ramah dan mudah didekati, dapat memberikan

kenyamanan kepada pasien dan meningkatkan kepatuhan pasien (Rahmadani *et al.*, 2018).

Sikap pasien dalam mengikuti KIE pasca ekstraksi gigi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengetahuan. Kurangnya pengetahuan pasien tentang penyakit dan pengobatan menyebabkan pasien tidak memahami pengobatan yang diberikan dan pasien tidak patuh dalam pengobatan. Tingkat pengetahuan berpengaruh besar terhadap kepatuhan pengobatan. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan. Pengetahuan yang kurang mempunyai risiko 1,503 kali untuk tidak patuh dibandingkan pasien yang pengetahuannya baik. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien, semakin patuh mereka dalam pengobatan (Fauziah & Mulyani, 2022).

Komunikasi juga memiliki peran penting dalam kepatuhan pasien dalam mengikuti KIE. Komunikasi efektif antara dokter dan pasien yang baik dapat membantu proses penyembuhan pasien. Hal ini memudahkan dokter dalam menjalin hubungan yang baik dengan pasien dan dapat meningkatkan kepatuhan pasien (Rafli & Simamora, 2022).

Mengetahui manfaat dari mengikuti KIE memiliki dampak yang besar pada pasien setelah ekstraksi gigi. Pemahaman yang baik tentang manfaat mengikuti KIE dan risiko tidak mengikutinya meningkatkan sikap pasien terhadap kepatuhan. Sikap mengikuti KIE juga dipengaruhi oleh pengalaman pasien. Kegagalan pasien untuk mengikuti KIE didasarkan pada beberapa pengalaman sebelumnya yang menunjukkan bahwa setelah ekstraksi gigi, pasien tidak melihat atau merasakan bahaya dari tidak mengikuti KIE pasca ekstraksi gigi (Setiawan *et al.*, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indra Setiawan dkk, KIE untuk menaati aturan pakai obat adalah yang paling banyak tidak dilaksanakan oleh pasien. Pasien tidak menghabiskan antibiotik karena kurangnya pengetahuan. Pasien hanya menerima informasi tentang minum antibiotik dan tidak mengetahui arti dan tujuan dari KIE tersebut (Setiawan *et al.*, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adnan dan Adzakiyah (2022), ditemukan hasil bahwa dari 3.968 total pasien yang datang pada bulan Januari sampai Juni di tahun 2022 terdapat sebanyak 649 orang yang mendapatkan tindakan ekstraksi gigi di RSGM Universitas Andalas (Adnan & Adzakiyah, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran kepatuhan pasien mengikuti Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) pasca tindakan ekstraksi gigi oleh mahasiswa prodi profesi di RSGM Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kepatuhan pasien mengikuti KIE pasca tindakan ekstraksi gigi oleh mahasiswa prodi profesi di RSGM Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kepatuhan pasien mengikuti KIE pasca tindakan ekstraksi gigi oleh mahasiswa prodi profesi di RSGM Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat kepatuhan pasien mengikuti KIE pasca tindakan ekstraksi gigi oleh mahasiswa prodi profesi di RSGM Universitas Andalas berdasarkan umur.
2. Mengetahui tingkat kepatuhan pasien mengikuti KIE pasca tindakan ekstraksi gigi oleh mahasiswa prodi profesi di RSGM Universitas Andalas berdasarkan jenis kelamin.
3. Mengetahui tingkat kepatuhan pasien mengikuti KIE pasca tindakan ekstraksi gigi oleh mahasiswa prodi profesi di RSGM Universitas Andalas berdasarkan pendidikan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Mengetahui gambaran tingkat kepatuhan pasien mengikuti KIE pasca ekstraksi gigi dan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis dalam dunia kedokteran gigi.

1.4.2 Bagi Mahasiswa Prodi Profesi

Dapat mengetahui tingkat pengetahuan pasien terhadap KIE pasca ekstraksi gigi dan kepatuhannya melaksanakan KIE pasca tindakan ekstraksi gigi oleh mahasiswa prodi profesi di RSGM Universitas Andalas.

1.4.3 Bagi RSGM Universitas Andalas

Dapat dijadikan sebagai bahan penilaian dan evaluasi terhadap pelayanan pasien terutama pada tindakan ekstraksi gigi.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang KIE pasca ekstraksi gigi.

